

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sekolah memiliki kedudukan penting dalam pembentukan watak dan sikap peserta didik. Membentuk kepribadian yang luhur dan patut dipertahankan melalui proses belajar agar peserta didik mampu menunjukkan adanya perubahan-perubahan yang sifatnya positif. Sekolah tidak cukup hanya memfokuskan pembelajaran yang menekankan *transfer of knowledge* saja, tetapi juga *transfer of value*. Hal itu yang akan membantu terbentuknya nilai-nilai dan karakter para siswa salah satunya mengembangkan kecerdasan emosi. (Maksum, 2013).

Kecerdasan emosi merupakan sesuatu yang tidak dapat diwariskan tetapi dapat dilatih dan dikembangkan pada diri seseorang melalui pendidikan (Shapiro, 1997). Untuk itu, sekolah perlu mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik, karena kecerdasan emosi memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap keberhasilan belajar, hal ini sejalan dengan pendapat (Kurniawan, 2013 : 32) yang mengatakan bahwa kecerdasan emosi merupakan modal besar bagi peserta didik untuk menyongsong masa depan karena dengan kecerdasan emosi seseorang akan berhasil dalam menghadapi berbagai tantangan termasuk tantangan untuk berhasil secara akademik. Besarnya kontribusi kecerdasan emosi terhadap kesuksesan seseorang dalam hidup juga diakui oleh Daniel Goleman (dalam Khodijah, 2014: 145) yang menyatakan bahwa kecerdasan intelektual hanya berpengaruh sebanyak 20% terhadap keberhasilan hidup seseorang, sedangkan 80% nya dipengaruhi oleh apa yang disebutnya *emotional intelligence* atau kecerdasan emosi. (Idrus, dkk. 2020).

Kecerdasan emosi merupakan bagian penting dalam diri setiap manusia, begitu juga remaja. Dimana salah satu tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh remaja adalah mencapai kemandirian secara emosional. Tanpa kecerdasan emosi, psikis seseorang cenderung rentan dengan berbagai konflik, mudah depresi dan banyak mengalami hambatan dalam bergaul dan bekerjasama dengan orang lain. (Jerahu, 2014).

Menurut Goleman (2001) Kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi (*to manage our emotional life with intelligence*), menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati diri dan keterampilan sosial. Dengan kata lain kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemauan untuk membina hubungan (kerjasama) baik dengan orang lain. (Bariyyah & Latifah, 2019).

Emosi memegang peran penting dalam berlangsungnya kehidupan manusia, karena dengan emosi manusia dapat mengontrol tindakan yang dilakukan, menjaga diri, menjalin hubungan dengan orang lain, mempunyai keinginan untuk berkompetensi, dsb. Tapi apabila emosi yang berlebihan sehingga mengalahkan nalar yang rasional, maka kurang baik bagi kehidupan manusia dan itu yang perlu dilatih dan dikembangkan.

Emosi adalah salah satu potensi yang dimiliki manusia sejak lahir dan akan berkembang sesuai dengan lingkungannya. Emosi seringkali disamakan dengan perasaan, namun keduanya dapat dibedakan. Emosi bersifat lebih intens dibandingkan perasaan sehingga perubahan jasmaniah yang ditimbulkan oleh emosi lebih jelas dibandingkan perasaan (Chaplin, 1999). Dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya emosi itu merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk bertindak atau melakukan sesuatu setelah adanya stimulus yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya. Jadi emosi memiliki reaksi yang kompleks mengandung aktivitas dengan derajat yang tinggi sehingga terjadi perubahan perilaku yang akan menimbulkan kegoncangan yang kadang-kadang terjadi ketegangan dalam hubungannya dengan lingkungan. (Tadrib, 2016).

Nasution (2003) menyatakan bahwa di dalam diri manusia banyak emosi dengan berbagai bentuk ungkapan seperti, marah, sedih, senang, cinta, bahagia, dan sebagainya. Emosi tersebut turut mempengaruhi sikap, tindakan dan seluruh perbuatan seseorang. Emosi memiliki sisi positif dan negatif. Sisi positif diantaranya senang, bahagia, cinta, kasih dan sebagainya. Sedangkan sisi negatif

misalnya marah, dengki, iri, cemburu, dan sebagainya. (Herlinda, Wasidi & Sulian, 2018).

Ketika manusia gagal mengendalikan atau menyeimbangkan emosi negatif, maka saat itulah keadaan suasana hati menjadi buruk, dan disaat suasana hati menjadi buruk, kecerdasan kita juga akan menjadi buruk. Seperti perkelahian, pembunuhan, pemukulan, bahkan bunuh diripun bisa terjadi. Perkembangan emosional remaja perlu diperhatikan, mengingat saat usia remaja perubahan perkembangan emosional seseorang dengan cepat.

Desmita (Saputra, 2009) menyebutkan bahwa “peralihan yang sulit dari masa kanak-kanak ke masa dewasa inilah yang dapat menyebabkan remaja rentan mengalami perubahan emosi yang tidak stabil”. (Haryani, Dian. 2014).

Mengingat bahwa masa remaja merupakan masa dimana tingkah laku dan perbuatan yang paling banyak dipengaruhi oleh lingkungan dan teman-teman sebaya, maka dalam rangka untuk menghindari hal-hal negatif yang kemungkinan dapat terjadi, remaja hendaknya memahami dan memiliki apa yang disebut dengan kecerdasan emosi. (Susilo, 2018).

Melihat fakta diatas, maka penting bagi para remaja khususnya usia SMP untuk mengenali kecerdasan emosinya. Kecerdasan emosi ini dapat dilihat dari kemampuan remaja untuk memberi kesan yang baik tentang dirinya, mampu mengungkapkan dengan baik emosinya sendiri, berusaha menyetarakan diri dengan lingkungan, dapat mengendalikan perasaan dan mampu mengungkapkan reaksi emosi sesuai dengan waktu dan kondisi yang ada, sehingga interaksi dengan orang lain dapat terjalin dengan lancar dan efektif. (Haryani, Dian. 2014).

Individu pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa remaja. Pada masa remaja awal, perkembangan emosi bersifat reaktif, dan sensitif terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial. Seperti yang diungkapkan oleh Syamsu (2002:196) bahwa “masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi”. (Haryani, Dian. 2014). Namun dalam menjalani proses perkembangan ini, tidak semua remaja dapat mencapainya secara mulus. Diantara para remaja masih banyak yang mengalami masalah, yaitu remaja yang menampilkan sikap dan perilaku

menyimpang, tidak wajar, seperti: membolos, berkelahi, saling mengejek, dan lain sebagainya. (Azmi, 2015). Dan juga di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat mengontrol emosinya atau bersikap agresif, seperti kasar terhadap orang lain, sering bertengkar, bergaul dengan anak-anak bermasalah, tidak menghargai guru, keras kepala, sering mengolok-olok, dan bertempramen tinggi. Selain itu banyak siswa yang menarik diri dari pergaulan.

Pentingnya kecerdasan emosi dalam kehidupan, telah ditekankan oleh Goleman (1998) yang menyatakan bahwa “kecerdasan bila tidak disertai dengan pengelolaan emosi yang baik, tidak akan menghasilkan seseorang yang sukses dalam hidupnya”. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Rimawanti (2004:25) bahwa “orang yang dapat mengendalikan emosinya maka akan lebih bertanggung jawab, lebih mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan dan menaruh perhatian, dan lebih menguasai diri”. (Haryani, Dian. 2014).

Remaja yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi maka ia akan mampu dalam mengendalikan emosi, mampu mengatasi masalah atau kesulitan dalam melakukan tugas perkembangannya seperti membentuk identitas diri dan mampu mencapai kemandirian untuk dirinya. Sebaliknya remaja dengan kecerdasan emosi yang rendah maka remaja tidak mampu dalam mengatasi berbagai masalah dalam tugas perkembangannya yang membuat remaja sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya sehingga memicu remaja untuk berperilaku menyimpang atau perilaku kenakalan remaja. (Yusuf, 2009).

Berdasarkan fenomena yang terjadi di MTs Wahid Hasyim Yogyakarta, berdasarkan observasi pra penelitian penulis menjumpai banyak siswa yang cenderung mempunyai kecerdasan emosi yang rendah, seperti mudah marah, berbicara kasar, berbicara seenaknya dengan guru, suka membolos, melanggar tata tertib, dsb. Kondisi tersebut jika tidak segera ditangani dan dibiarkan seterusnya akan mengganggu perkembangan siswa. Maka sangat diperlukan rumusan upaya penanganan yang efektif.

Observasi lain yang dilakukan di SMP Negeri 1 Bandar Kabupaten Bener Meriah diketahui beberapa siswa mengalami kecerdasan emosi yang rendah yaitu adanya siswa yang tidak bisa mengontrol amarahnya terlihat dari ketika temannya

menolak untuk membelikannya makanan dan ia membentak temannya dengan nada keras; terdapat siswa yang tidak memperdulikan temannya yang sedang bercerita; ada siswa yang tertawa terbahak-bahak dengan suara yang keras, ada siswa yang berbicara tidak sepiantasnya dengan temannya menggunakan kata “bodoh”, terdapat siswa yang sedang menceritakan keburukan teman yang lain. (Rezeki, 2020). Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di SMPN 4 Padang (2019) siswa lebih banyak mengalami masalah dengan teman sebayanya karena meledaknya emosi atau karena emosi yang tidak bisa terkendali. Emosi yang tidak bisa dikendali atau dikelola oleh siswa mengakibatkan terjadinya hal seperti perselisihan, perkelahian, pembullying dan lainnya. (Rezeki, 2020).

Berdasarkan hasil observasi di atas berkaitan dengan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di SMPN 2 Singaparna, melalui guru BK yang bersangkutan, peneliti menemukan bahwa kecerdasan emosi siswa kelas VIII masih tergolong rendah dengan adanya sikap yang menunjukkan emosi diluar kendali, kurangnya empati terhadap satu sama lain, saling mengejek, dan sulit bergaul.

Berkaitan dengan permasalahan yang terjadi, kecerdasan emosi sangat penting agar siswa dapat mengendalikan emosinya dengan tepat. Cara agar siswa dapat mengendalikan emosinya dapat dilakukan dengan memberikan layanan Bimbingan Kelompok. Bimbingan Kelompok merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu-individu dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk membantu menyelesaikan masalah pada siswa dan mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa. Bimbingan kelompok mengacu pada aktivitas-aktivitas kelompok yang berfokus kepada penyediaan informasi atau pengalaman, melalui aktivitas kelompok yang terencana dan terorganisasi. Bimbingan kelompok juga salah satu layanan yang diberikan oleh seseorang yang ahli kepada sekumpulan kelompok siswa yang ditujukan untuk mencegah masalah pada siswa dan mengembangkannya.

Bimbingan kelompok adalah salah satu upaya untuk mengubah sikap individu yang tidak dapat mengontrol emosionalnya. Dengan layanan bimbingan kelompok siswa dapat secara langsung melatih emosional yang ada pada dirinya.

Terdapat beberapa teknik dalam layanan bimbingan kelompok untuk dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa, salah satunya teknik diskusi kelompok.

Diskusi kelompok merupakan percakapan yang terencana antara tiga orang atau lebih dengan tujuan untuk memecahkan masalah atau untuk memperjelas suatu persoalan yang terpimpin. Diskusi kelompok dilakukan dengan tujuan yang jelas dan terencana. Pelaksanaan diskusi kelompok terdapat seorang pemimpin yang bertugas mengatur jalannya diskusi agar tujuan dari diskusi kelompok dapat tercapai. (Fajrillah, Putra. 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Desi Susilowati yang berjudul Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 01 Tanjung Sari Kabupaten Lampung Selatan Tahun Ajaran 2015/2016. Berdasarkan hasil penelitian menunjuka bahwa layanan bimbingan kelompok dapat dipergunakan untuk meningkatkan kecerdasan emosi. (Fajrillah, 2019).

Seperti yang diketahui bahwa kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam diri manusia dalam melakukan segala aktifitas atau kegiatan sehari-hari sesuai dengan ketentuan yang berlaku di masyarakat. Dalam hal ini permasalahan siswa tidak boleh dibiarkan begitu saja, termasuk masalah kecerdasan emosional. Jika kecerdasan emosi dibiarkan atau tidak dikembangkan, maka akan berdampak pada kemampuan siswa dalam penguasaan diri, hingga hubungannya dengan teman sebayanya.

Berdasarkan pada permasalahan yang telah diuraikan diatas maka perlu melakukan penelitian untuk mengetahui gambaran kecerdasan emosi siswa SMP Negeri 2 Singaparna, tujuan khusus untuk mengetahui gambaran umum kecerdasan emosi yakni mengenali tentang emosi diri sendiri, mengelola emosi diri sendiri, memotivasi diri sendiri dan mengenali emosi orang lain, mengelola emosi orang lain, serta memotivasi orang lain.

B. Identifikasi Masalah

Siswa yang mempunyai tingkat kecerdasan emosi yang rendah, diantaranya siswa yang tidak bisa mengontrol emosinya, kurangnya empati, saling mengejek teman-temannya dan sulit bergaul dengan teman dapat berpengaruh pada tugas dan tanggung jawab sebagai seorang siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Siswa kurang dalam mengelola emosi
2. Masih banyak siswa yang kurang memiliki motivasi untuk meraih tujuan dan prestasi belajar yang optimal
3. Banyak siswa yang kurang dalam berempati terhadap teman sebaya
4. Siswa kurang memiliki keterampilan yang kaitannya dengan mengerti orang lain, bisa memahami orang lain, menghormati orang lain dan kemampuan menyesuaikan diri.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran umum kecerdasan emosi pada siswa SMP Negeri 2 Singaparna?
2. Bagaimana gambaran umum kecerdasan emosi siswa berdasarkan aspek dan indikator?
3. Bagaimana gambaran kecerdasan emosi siswa berdasarkan gender?
4. Bagaimana rancangan program bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kecerdasan emosi siswa?

D. Tujuan Penelitian

1. Memperoleh gambaran umum kecerdasan emosi siswa SMP Negeri 2 Singaparna
2. Memperoleh gambaran umum kecerdasan emosi berdasarkan aspek dan indikator
3. Memperoleh gambaran umum kecerdasan emosi berdasarkan gender
4. Mengetahui rancangan program bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kecerdasan emosi siswa

E. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru dan memberikan masukan bagi ilmu bimbingan dan konseling, khususnya bagi guru BK di sekolah dalam meningkatkan kecerdasan emosi siswa di sekolah serta dapat memberikan teori yang berkaitan dengan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok.
- b. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan literatur dalam pelaksanaan penelitian yang relevan di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

- Memberikan dampak positif terhadap meningkatkan kecerdasan emosi siswa SMP Negeri 2 Singaparna
- Dapat menjadi masukan dalam peningkatan pengembangan siswa

b. Bagi Guru

- Dapat dijadikan acuan bagi guru, umumnya dalam kegiatan pembelajaran di kelas dalam meningkatkan kecerdasan emosi
- Mengembangkan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran yang bermutu.

